

BAB I

PENDAHULUAN

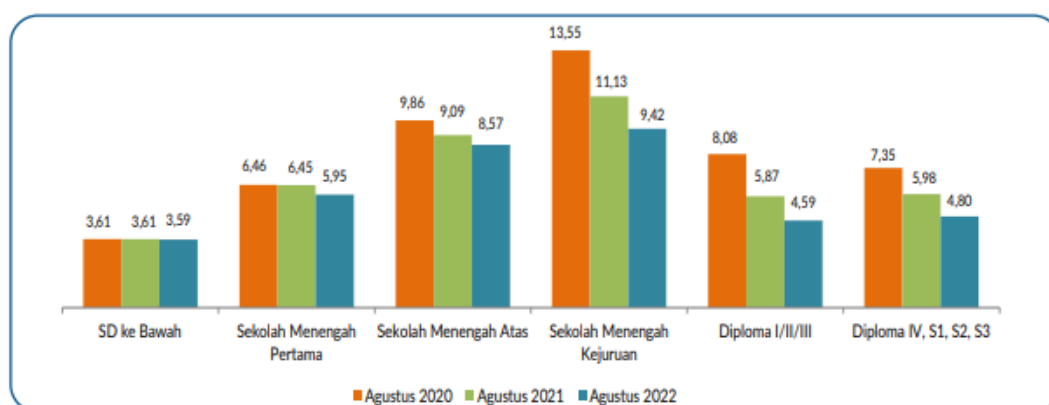
1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara Global, promosi kewirausahaan memiliki peran yang signifikan dalam memajukan pertumbuhan ekonomi dan masyarakat di era modern. (Fitriyani et al., 2021; Holmgren & From, 2005; Ozaralli & Rivenburgh, 2016). Hal ini telah memicu berkembangnya bidang penelitian kewirausahaan di dunia akademis. Kewirausahaan dianggap sebagai mekanisme penting yang menghasilkan pembangunan inklusif dan berkelanjutan melalui lapangan kerja, inovasi, daya saing dan kesejahteraan (Ácsc & Szerb, 2017; Abdesselam et al., 2018; Herman, 2018). Melalui penciptaan kesempatan kerja dan pengenalan inovasi di dunia bisnis, kewirausahaan memiliki kemampuan yang signifikan untuk mendukung perkembangan ekonomi dan sosial suatu negara (Sieger et al., 2017). Kecenderungan ini muncul karena keyakinan bahwa kewirausahaan merupakan kunci untuk mencapai sejumlah hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran yang lebih rendah, dan kemajuan teknologi.

Menurut (Yusof et al., 2005) Ada empat argumentasi mengapa kewirausahaan sangat penting dalam masyarakat, yakni: *pertama*, untuk mengoptimalkan pemanfaatan faktor-faktor produksi; *kedua*, untuk mengidentifikasi peluang yang ada di lingkungan sekitar dengan meningkatkan aktivitas yang memberikan manfaat; *ketiga*, untuk pendekatan memilih terbaik dalam memanfaatkan semua faktor produksi; dan terakhir, untuk kemanfaatan generasi-generasi mendatang. Sejalan dengan itu (Shane et al., 2003) mengemukakan pada abad ke-21, salah satu dari tujuh kemampuan yang diperlukan adalah keterampilan berwirausaha. Kemampuan ini memiliki pentingnya dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, menghadirkan inovasi ke pasar, menciptakan lapangan kerja baru, dan mempertahankan tingkat kesempatan kerja. Oleh karena itu dengan jumlah penduduk yang tinggi diharapkan Indonesia mampu meningkatkan jumlah wirausahawannya. Namun jika kita melihat situasi kewirausahaan di Indonesia, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat potensi pertumbuhan dan perkembangannya (Triansyah et al., 2023).

Indonesia merupakan Negara dengan populasi kepadatan penduduk tertinggi keempat di dunia (Glavin et al., 2019) Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, populasi Indonesia sekarang mencapai 275,77 juta orang, mengalami kenaikan sebesar 1,13% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 272,68 juta orang. Selain itu Indonesia tidak hanya memiliki jumlah penduduk yang padat, tetapi juga memiliki sumber daya alam yang melimpah, menjadikannya negara yang berharga dengan sumber daya yang melimpah, baik dari segi alam maupun sumber daya manusia. Dan dari jumlah penduduk tersebut diantaranya jumlah pengangguran mencapai 8,4 juta orang pada Agustus 2022, persinya 5,86% dari total angkatan kerja nasional. Akibat rendahnya tingkat kemampuan kesadaran sumber daya manusia menyebabkan timbulnya kelangkaan akan minat dan kesadaran terhadap perkembangan bisnis dimasa yang akan datang (Maryani & Supardi, 2023).

Pada tingkat pendidikan Agustus 2022, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk yang tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,42% (Badan Pusat Statistik, 2022). Gambar 1.1 menunjukkan data Badan Pusat Statistik tentang tingkat pengangguran terbuka setelah menyelesaikan pendidikan dari tahun 2020 hingga 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (www.bps.go.id)

Gambar 1.1 Tingkat pengangguran terbuka setelah menyelesaikan pendidikan

Dilihat pada gambar 1.1 Pada bulan Agustus 2022, pola TPT (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) tampak hampir sama dengan Agustus 2021 berdasarkan pendidikan tertinggi yang dicapai oleh angkatan kerja. SMK tetap

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi tamatan dengan TPT tertinggi, yaitu sekitar 9,42%, sementara pendidikan SD ke Bawah memiliki TPT terendah sekitar 3,59%. Terjadi penurunan TPT pada semua kategori pendidikan dibandingkan Agustus 2021, dengan penurunan terbesar terjadi pada tamatan SMK sekitar 1,71% poin. Meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK, namun jenjang pendidikan SMK masih menempati peringkat pertama dengan jumlah pengangguran yang paling tinggi. Situasi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan SMK yang seharusnya menghasilkan lulusan yang siap kerja maupun berwirausaha.

Diperlukan penanganan yang tepat untuk menangani permasalahan pengangguran di Indonesia agar mengurangi rasio kemiskinan yang masih tinggi. Data pada September 2022 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin mencapai 26,36 juta orang. Untuk memperkuat struktur ekonomi, Indonesia perlu menciptakan setidaknya 4 juta wirausaha baru. Saat ini, rasio wirausaha di dalam negeri masih sekitar 3,1% dari total populasi penduduk (Kemenperin RI, 2018). Indonesia perlu mempersiapkan diri menghadapi Revolusi Industri 4.0 sebagai suatu tantangan, agar dapat menciptakan rasio kewirausahaan yang ideal (Sugiarto, 2021).

Dikutip dari OJK Institute, Wamenparekraf: Angela Tanoesoedibjo menjelaskan, berdasarkan data BPS, rasio jumlah wirausaha di Indonesia masih sebesar 3,47% atau hanya sekitar 9 juta orang dari total jumlah penduduk. Kendati naik dari 2016 yakni 3,1%. Angka ini masih rendah dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 8,5%. Malaysia dan Thailand juga sudah mencapai 4,5%. “Indonesia menargetkan peningkatan persentase mencapai 3,9 - 4 persen pada tahun 2024. Berdasarkan *Global Entrepreneurship Index (GEI)* atau indeks aktivitas ekonomi yang disusun oleh The Global Entrepreneurship and Development Institute yang berbasis di AS, yang melihat bagaimana masing-masing negara di seluruh dunia mengalokasikan sumber daya untuk mempromosikan kewirausahaan, saat ini Indonesia masih menempati urutan ke-75 dari 137 negara dengan skor 26. Pemerintah menargetkan untuk naik ke urutan 60”.

Dalam “*Skills and Knowledge Theory*” (Blanchflower & Oswald, 1998) mengemukakan bahwa pengangguran mempengaruhi rendahnya minat dalam berwirausaha, *Skills and Knowledge Theory* menjelaskan bahwa pengangguran mempengaruhi minat berwirausaha. Menurut teori ini, individu yang mengalami pengangguran atau menghadapi risiko pengangguran yang tinggi mungkin akan mengembangkan niat berwirausaha sebagai hasil dari memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang relevan untuk memulai dan menjalankan bisnis. Selain itu, orang yang telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan berharga melalui pengalaman kerja mereka lebih cenderung tertarik pada kewirausahaan karena mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis. Beberapa penelitian telah mengkonfirmasi hubungan antara pengangguran dan minat berwirausaha yang didasarkan pada teori ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (N. F. Krueger et al., 2000) menemukan bahwa pengangguran berhubungan positif dengan minat berwirausaha, terutama pada individu yang memiliki pengalaman kerja dan keterampilan yang relevan untuk memulai bisnis.

Sumber lain yang membahas teori Keterampilan dan Pengetahuan antara lain adalah artikel oleh (Shane & Venkataraman, 2000) yang membahas pentingnya kewirausahaan sebagai bidang penelitian, serta buku karya (McClelland, 1961) yang berjudul “*The Achieving Society*” membahas karakteristik individu yang lebih cenderung menjadi wirausaha. Dari sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori Keterampilan dan Pengetahuan menjelaskan bahwa pengangguran dapat mempengaruhi minat berwirausaha melalui proses akuisisi keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan bisnis, serta melalui keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman kerja.

Memilih menjadi wirausahawan dan menciptakan lapangan kerja menawarkan peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi daripada berkarir sebagai karyawan (Marques et al., 2012) Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan kesadaran berwirausaha. Beberapa ahli berkomentar tentang pengurangan pengangguran: (1) Pembinaan kewirausahaan perlu memberikan

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

solusi bagi pengangguran berpendidikan tinggi. (2) Karena kewirausahaan perlu dibangun secara sadar sejak usia dini, generasi muda mulai menerima kewirausahaan sebagai pilihan karier, dan penting untuk mendukung kesejahteraan masyarakat di masa depan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong berwirausaha dan mengubah pola pikir kaum muda, terutama mereka yang hanya tertarik untuk mencari pekerjaan (Ikonen & Nikunen, 2019; Rahayu et al., 2018). Melihat dari kondisi tersebut, alternatif pemecahan masalah pengangguran dididik bersama masyarakat melalui program kewirausahaan yang diharapkan dapat membantu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran dan beban negara. Ini untuk memberdayakan kelompok. Namun, masih banyak pengangguran di Indonesia karena dunia usaha tidak dapat menyerap semua calon pelamar. Akibat fenomena pengangguran, banyak orang beralih dari mencari pekerjaan menjadi berwiraswasta dan berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan finansialnya.

Mengawali bisnis sebagai seorang pengusaha bukanlah suatu hal yang mudah, terutama bagi siswa SMK yang masih berusia di pertengahan masa remaja. Selama masa ini, mereka sedang mencari jati diri dan memiliki bakat serta minat yang berbeda-beda terkait pilihan karier mereka setelah lulus. Oleh karena itu, sekolah perlu memberdayakan siswa untuk meningkatkan minat dan konsentrasi mereka dalam bidang wirausaha agar mampu menjadi seorang wirausahawan. SMK memberikan alternatif lain untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka melalui revitalisasi lulusan SMK yang disusun oleh BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) SMK. Tujuannya adalah agar lulusan SMK tidak hanya fokus pada mencari pekerjaan, tetapi juga memiliki opsi lain seperti wirausaha, bekerja, atau melanjutkan pendidikan. Diharapkan bahwa lulusan SMK akan dapat menjadi wirausaha dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Oleh karena itu, kompetensi yang dipelajari di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, dan peserta didik perlu didukung oleh lingkungan sekolah untuk mengembangkan keterampilan wirausaha mereka. Keterampilan wirausaha perlu ditanamkan pada peserta didik selama mereka masih bersekolah dengan memanfaatkan sumber daya yang

tersedia, sehingga dapat mengembangkan potensi kewirausahaan dalam diri mereka.

Lulusan SMK perlu memiliki minat pada kewirausahaan, yang sejalan dengan program pemerintah untuk menciptakan wirausaha baru. Kementerian Perindustrian, melalui Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah, menargetkan untuk menciptakan 1 juta wirausaha baru pada tahun 2023. Minat berwirausaha menjadi sangat penting dalam persiapan untuk menghadapi era industri 4.0 dan pendidikan *society* 5.0, yang berbasis pada kompetensi, pemahaman, dan manfaat. Oleh karena itu, program peningkatan kewirausahaan pada siswa SMK menjadi sangat mendesak, mengingat target-target yang ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk mencapai target-target yang ditetapkan oleh pemerintah dan sebagai solusi untuk mengatasi masalah pengangguran, termasuk di wilayah Pandeglang yang memiliki populasi yang cukup besar, menurut data BPS 2022, wilayah ini dihuni oleh 1.149.610 jiwa dengan 550.932 angkatan kerja. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh pemerintah Banten, jumlah pengangguran di wilayah ini mencapai 50.910 orang. Tabel 1.1 menunjukkan data tingkat pengangguran di wilayah Banten:

Tabel 1.1
Tingkat pengangguran terbuka Banten (dalam persentase)

No	Wilayah	2021
1	Kab Pandeglang	7.70
2	Kab Lebak	7.86
3	Kab Tangerang	9.06
4	Kab Serang	10.58
5	Kota Tangerang	9.07
6	Kota Cilegon	10.13
7	Kota Serang	9.41
8	Kota Tangerang Selatan	8.60
9	Provinsi Banten	8.98

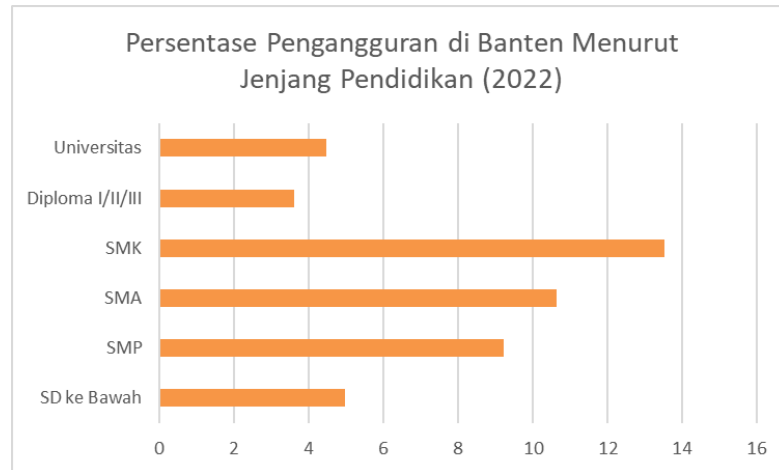
Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di wilayah Pandeglang sebesar 7,70% dibandingkan dengan tingkat pengangguran di seluruh wilayah Banten. Dan berikut menyajikan data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis sekolah yang telah diselesaikan di wilayah Banten.

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

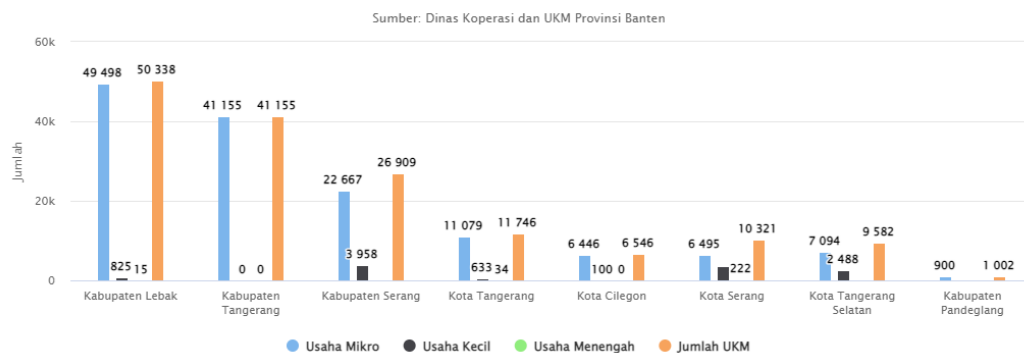
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.2
Persentase pengangguran di Banten menurut jenjang Pendidikan
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Pada gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di wilayah Banten Pada Agustus 2022, TPT dari tamatan SMK masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 13,52%. Tingginya persentase jumlah pengangguran yang berasal dari SMK berdampak juga pada rendahnya tingkat pengusaha di wilayah Pandeglang.

Menurut Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Provinsi Banten, Pandeglang adalah Kabupaten dengan jumlah UMKM paling rendah dari semua Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Banten, berikut adalah jumlah pelaku usaha yang ada di tiap-tiap kabupaten yang ada di provinsi Banten:



Gambar 1.3
Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun (2021)

Jumlah pelaku UMKM yang ada di Pandeglang merupakan jumlah terkecil di antara kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten hanya berjumlah 2004

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

UMKM, berbeda jauh dengan Kabupaten Lebak yang berada di posisi pertama menjadi wilayah dengan UMKM terbanyak yang ada di Provinsi Banten dengan jumlah 100.676 UMKM, hal ini dianggap penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan minat berwirausaha di wilayah Pandeglang.

Kabupaten Pandeglang merupakan Kabupaten bagian dari provinsi Banten di mana Kabupaten Pandeglang merupakan daerah pertanian, perkebunan, di mana sebagian besar penduduknya bertani dan pekebun, pedagang, wirausaha, nelayan dan pegawai negeri sipil (ASN). Alasan pemilihan Kabupaten Pandeglang sebagai tempat atau objek penelitian karena di kabupaten ini masih kurang ketersediaan perusahaan industri yang bisa memberikan lapangan kerja bagi penduduknya. Selain itu masih minimnya investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang belum mau berinvestasi di Kabupaten Pandeglang, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan angka pengangguran dan urbanisasi di Kabupaten Pandeglang itu sendiri (Rahmatullah & Khaerudin, 2021) dari pemaparan tersebut masih minimnya pengusaha di daerah kabupaten Pandeglang, bahkan masih banyak warga yang berbondong-bondong untuk pergi ke daerah perkotaan seperti Jakarta daripada menjadi seorang wirausaha.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto menjelaskan bahwa pendidikan SMK harus menghasilkan kompetensi. Karenanya, dibutuhkan pendidikan *soft skill* dan karakter yang kuat. “Jangan cuma jadi tukang yang tidak punya mimpi, tapi menciptakan *entrepreneur* yang juga bisa ‘nukang’,”. Sesuai dengan program yang ditetapkan pemerintah kepada siswa SMK yaitu program Bekerja, Melanjut, dan Wirausaha (BMW). Direktur SMK Wardani Sugiyanto menyampaikan pengembangan konsep BMW tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mengembangkan minat dan bakat peserta didik SMK agar menjadi lulusan yang mampu berdaya saing global dengan kompetensi yang dimilikinya.

Untuk mengetahui seberapa besar minat berwirausaha di beberapa SMKN di Pandeglang, penulis melakukan prapenelitian dengan mengambil data dari siswa kelas XII yang telah mempelajari Pendidikan Kewirausahaan dan melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau Praktik Kerja Industri. Oleh karena itu, siswa kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian yang tepat. Berikut

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRSAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah data prapenelitian yang telah dilakukan di SMKN di Pandeglang untuk mengetahui tingkat minat berwirausaha di kalangan siswa.

Tabel 1.2
Tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII SMKN di Pandeglang

No	Asal Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Minat Berwirausaha
1	SMK Negeri 1 Pandeglang	27	29,6%
2	SMK Negeri 2 Pandeglang	24	37,5%
3	SMK Negeri 3 Pandeglang	19	26,3%
4	SMK Negeri 4 Pandeglang	22	31,8%
5	SMK Negeri 8 Pandeglang	8	37,5%

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII SMKN di Pandeglang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil prapenelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang berminat terjun kedalam berwirausaha rata-rata dibawah 50% atau tidak mencapai setengah dari jumlah siswa, yang menunjukkan ketertarikan pada berwirausaha. Peneliti menggunakan sampel 100 siswa untuk prapenelitian dengan pertanyaan apakah mereka tertarik untuk berwirausaha. Siswa dari SMKN 1 Pandeglang dari 27 siswa hanya sebanyak 8 atau 29,6% siswa yang tertarik terjun kedalam berwirausaha atau yang minat berwirausaha sedangkan sisanya sebanyak 19 orang lebih tertarik terjun kedalam bidang yang lain, sehingga dapat dikategorikan sebagai rendah. begitupun dengan siswa dari SMKN 2, 3, 4 dan 8. Dari hasil tersebut, penulis menemukan bahwa sebagian besar siswa SMKN di Pandeglang lebih memilih bekerja setelah lulus sekolah daripada menjadi wirausaha.

Adanya data yang menunjukkan rendahnya minat untuk berwirausaha, terutama di kalangan siswa SMK, dapat mengindikasikan bahwa kecenderungan untuk berwirausaha setelah lulus SMK juga rendah. Jika hal ini terus dibiarkan, dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya lulusan SMK. Hal ini menjadi isu yang sangat serius mengingat adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti sedikitnya lapangan

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pekerjaan akibat pandemi COVID-19 dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan siswa SMK (Mulyana & Puspitasari, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa faktor internal yang mempengaruhi minat berwirausaha seseorang menurut (Nguyen et al., 2019) meliputi kepribadian, persepsi, motivasi, sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, kreativitas, inovasi, leardersip. Sedangkan menurut (Arshad et al., 2018) faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh dari luar dirinya sendiri yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan internasional, perubahan teknologi, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan sosial.

Pendidikan kewirausahaan di SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran di SMA. Hal ini disebabkan karena tujuan siswa SMA cenderung untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga pendidikan kewirausahaan lebih fokus pada pengembangan karakteristik siswa yang berani, kreatif, inovatif, dan mendorong potensi jiwa kewirausahaan. Sementara itu, pendidikan kewirausahaan di SMK lebih menekankan pada kreativitas dan inovasi serta mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang siap berwirausaha setelah lulus sekolah. Mengacu pada tujuan institusional (kelembagaan) di atas, pada dasarnya tujuan sekolah menengah dan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan tidak hanya menyiapkan lulusan untuk mengisi lowongan kerja melainkan menyiapkan siswa dapat bekerja secara mandiri sebagai wirausaha. Dengan kata lain, kesiapan berwirausaha pada siswa SMK sebagai salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan SMK dapat dipandang sebagai hasil belajar siswa. SMK hendaknya mampu membekali kesiapan pada siswa untuk berwirausaha, sehingga ketika siswa lulus mereka telah memiliki kesiapan berwirausaha (Pratomo et al., 2018). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan di SMK dirancang dengan penekanan pada praktik yang sesuai dengan jurusan di sekolah tersebut. Di SMKN Pandeglang, pendidikan kewirausahaan disesuaikan dengan jurusan yang dipelajari sehingga praktik kewirausahaan yang dilakukan berkaitan dengan produk kreatif yang relevan dengan jurusan tersebut.

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Minat memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan siswa dan memiliki dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku mereka. Pendidikan kewirausahaan terdiri dari program atau proses pembelajaran apa pun yang bertujuan untuk membentuk sikap dan keterampilan wirausaha (Hugo & Nuringsih, 2020) Siswa yang memiliki minat pada suatu hal umumnya akan secara sukarela mengeksplorasi dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut tanpa tekanan. Seseorang dikatakan memiliki minat yang tinggi dalam berwirausaha apabila hal tersebut tercermin dalam berbagai aspek kepribadiannya, seperti kepribadian, sikap, dan perilakunya.

Untuk mengatasi rendahnya minat berwirausaha, digunakan pendekatan *Theory Planned Behavior* yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh minatnya. (Ajzen, 2015). *Teori Planned Behavior* menekankan pada rasionalitas perilaku manusia dan keyakinan bahwa perilaku yang diinginkan dapat dikendalikan secara sadar oleh individu. Tujuannya adalah untuk memahami perilaku berwirausaha, termasuk mengidentifikasi minat seseorang dalam berwirausaha. (Cruz, Leonel da, Ni Wayan Sri Suprapti, 2015).

Menurut (Syamsuri, 2002) salah satu alasan rendahnya minat berwirausaha adalah fokus pelatihan akademik pada penguasaan ilmu, yang menghasilkan individu yang cenderung menjadi teoretikus yang ahli dalam pekerjaan birokrasi atau menjadi pengusaha, namun kurang memiliki semangat berisiko dan kurang kreatif dalam inovasi. Rendahnya minat berwirausaha tidak hanya disebabkan oleh faktor pendidikan, tetapi juga karena faktor lain seperti karakteristik individu dan aktivitas yang dilakukan, seperti praktik kerja dan keyakinan diri. Untuk sukses sebagai seorang wirausahawan, diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan tindakan yang diperlukan untuk menjalankan bisnis dan aktivitas mereka.

Pendidikan wirausahawan merupakan program pemerintah, terutama dari Kemendikbud, yang bertujuan untuk menghasilkan dan menyebarkan jiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha pada masyarakat. Usaha untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan di sekolah terus ditingkatkan, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha kepada siswa. Tujuan utama dari mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan adalah untuk memupuk

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keaktivitas yang memiliki nilai ekonomi dalam mendorong semangat kewirausahaan. Diharapkan bahwa selain meningkatkan pengetahuan, mata pelajaran kewirausahaan juga dapat memberikan keterampilan kepada siswa dalam mengasah kreativitas di bidang seni dan teknologi. Keterampilan yang dimiliki oleh siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam berwirausaha di masa depan.

Pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terhadap pendidikan kewirausahaan pada salah satu SMKN di Pandeglang. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan hanya terbatas pada produk kreatif dan mata pelajaran kewirausahaan yang diajarkan oleh guru. Siswa merasa kurang puas dengan pengalaman praktik kewirausahaan mereka, karena pengetahuan yang diterima tidak cukup memadai. Untuk meningkatkan pengetahuan, perhatian dan praktik sangatlah penting. Semakin banyak perhatian yang diberikan, semakin meningkat pula minat siswa terhadap pendidikan kewirausahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai variabel pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh (Hikmah, 2017; Oktasari, 2018; Pamungkas, 2017) Terlihat bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif pada minat seseorang untuk berwirausaha. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krisantana, 2017; Mutohar, 2017) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Beberapa penelitian (Bae et al., 2014; Cera et al., 2020; Joshua et al., 2022; Maresch et al., 2016; Westhead & Solesvik, 2016; Y. Zhang et al., 2014) membahas pengaruh pendidikan kewirausahaan pada minat berwirausaha. Namun masih sedikit penelitian yang dilakukan khususnya di Indonesia mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan mempertimbangkan kompetensi kewirausahaan khususnya pada peserta didik (Supardi et al., 2022). Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil antara peneliti dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh dari pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Selain pendidikan kewirausahaan, PKL/Praktik Kerja Industri merupakan faktor penting dalam merangsang minat siswa untuk berwirausaha. Sesuai teori yang dikemukakan oleh (Alma, 2013) bahwa kepribadian dibentuk berdasar pengalaman yang diperoleh di lingkungan. Lingkungan yang dimaksud berupa lingkungan dunia usaha dan dunia industri melalui pengalaman kerja praktik atau praktik di luar sekolah yang biasa disebut PKL/Praktik Kerja Industri, Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau magang. Praktik kerja industri merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan di sekolah dengan DU/DI sehingga siswa memiliki pengalaman dalam mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh di bangku sekolah dengan dunia kerja yang sebenarnya. Menurut (Hamalik, 2007) praktik kerja industri memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ketrampilan dalam kondisi yang sebenarnya. (2) Memberikan pengalaman praktik kepada siswa dan dapat menambah atau memperkaya kualitas praktik. (3) Siswa memiliki kesempatan untuk memecahkan berbagai masalah di lapangan dengan kemampuannya. (4) Mendekatkan siswa dengan tugas dan menjembatani persiapan siswa memasuki dunia kerja sesuai bidang pekerjaannya setelah menempuh praktik kerja industri.

(Widodo et al., 2017) menyatakan tujuan utama dari kegiatan praktik kerja industri adalah untuk membantu para peserta didik mendapatkan pekerjaan di dunia usaha atau industri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Falah & Marlina, 2022; Setiawan et al., 2019) yang menunjukkan bahwa praktik kerja industri berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apiatun et al., 2019; Octaria, 2013). yang menyatakan bahwa praktik kerja industri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah praktik kerja industri berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa adalah efikasi diri. Efikasi Diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek penting dari konsep efikasi diri

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pengukurannya adalah kekhususan efikasi diri, terutama dalam area, situasi, atau konteks tertentu. Efikasi Diri membantu seseorang berhasil. Efikasi Diri atau efikasi diri juga diartikan sebagai kepercayaan diri orang yang menghadapi masalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa dikatakan bahwa wirausahawan perlu lebih tertarik untuk berwirausaha dan percaya diri dalam menjalankan usahanya. Dalam hal kewirausahaan, orang yang memiliki efikasi diri lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu daripada yang lain, karena jika dikelola dengan baik, sebuah bisnis dapat berhasil. Jika siswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka sudah percaya diri dalam mengarahkan dan mengelola sesuatu untuk mencapai hasil yang maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai variabel Efikasi Diri yang dilakukan oleh (Eka Nurfitriana, Nurdin Nurdin, 2018; Latifah, 2017; Pamungkas, 2017) yang menunjukkan bahwa Efikasi Diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hibban, 2016; Sahabuddin, 2013) yang menyatakan bahwa Efikasi Diri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah Efikasi Diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Terkait latar belakang ini, masih menimbulkan pertanyaan terkait faktor-faktor apa yang sebenarnya mempengaruhi minat kewirausahaan. Berdasarkan teori (Ajzen, 1991) tentang perilaku terencana, minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh tiga faktor: faktor perilaku, norma subjektif, dan faktor kontrol perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja industri sebagai faktor normatif subjektif dan Efikasi Diri sebagai faktor perilaku dan kontrol minat berwirausaha.

Adapun judul dari penelitian ini adalah: **“Efek Mediasi Efikasi Diri Pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha (Survei Pada Siswa Kelas XII SMKN di Pandeglang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran minat berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan tingkat Efikasi Diri pada peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Pandeglang.
2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
3. Apakah terdapat pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap minat berwirausaha.
4. Apakah pengaruh pendidikan kewirausahaan dimediasi oleh Efikasi Diri terhadap minat berwirausaha.
5. Apakah pengaruh Praktik Kerja Industri dimediasi oleh Efikasi Diri terhadap minat berwirausaha.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui minat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan tingkat Efikasi Diri pada peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Pandeglang
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
3. Untuk mengetahui pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap minat berwirausaha.
4. Untuk mengetahui pendidikan kewirausahaan dimediasi oleh Efikasi Diri terhadap minat berwirausaha.
5. Untuk mengetahui Praktik Kerja Industri dimediasi oleh Efikasi Diri terhadap minat berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Baandaalr Lizein, 2023

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi dalam pendidikan kewirausahaan khususnya mengenai praktik kerja industri, efikasi diri dan minat berwirausaha siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi yang memberikan cara – cara dalam mengatasi rendahnya minat berwirausaha.